

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang difabel merupakan salah satu kelompok minoritas terbesar di dunia setelah kelompok yang mengalami diskriminasi berdasarkan etnis dan ras, sampai sekarang para difabel masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi difabel tidak bisa dilibatkan satu pihak saja, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh elemen. Pada dasarnya difabel memiliki kedudukan dan hak yang setara seperti masyarakat non difabel pada umumnya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pemberian hak-hak tersebut menjadi hal yang penting untuk diwujudkan secara menyeluruh. (Mulyani et al., 2022)

Penyandang difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Akan tetapi mereka masih merasa belum mendapatkan pemenuhan hak-hak mereka, termasuk hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Banyak masyarakat difabel menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian dilingkungan kerja, mulai dari tahap rekrutmen, kesempatan promosi, hingga resiko pemutusan hubungan kerja padahal, pekerjaan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemandirian ekonomi serta meningkatkan pengakuan sosial bagi masyarakat difabel. Meskipun pemerintah sudah memberikan undang-undang No 8. Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dan peraturan menteri ketenaga kerjaan dan transmigrasi No. 19 tahun 2012, hal ini belum sepenuhnya optimal dalam penerapannya dan masih banyak kendala (Gorga & Rasji, 2023)

Kota Surabaya merupakan kota besar setelah Kota Jakarta, di Jawa Timur dengan populasi sebanyak 2,87 juta jiwa, berdasarkan data penyandang difabel fisik mengalami peningkatan sekitar 5,26%, sedangkan jumlah penyandang disabilitas sensorik mengalami penurunan sebesar sekitar 9,74% (Surabaya, 2026) berikut adalah perbandingan jumlah penyandang difabel fisik dan sensorik pada Januari 2025-2026:

Tabel 1. 1 Perbandingan Jumlah Penyandang Difabel Fisik dan Sensorik di Kota Surabaya Pada Januari 2025-2026

Jenis Disabilitas	Januari 2025	Januari 2026	Perubahan (%)
Fisik	438	461	+5,26%
sensorik	462	417	-9,74

Sumber :(Pemerintah Kota Surabaya, 2026)

Pemerintah kota Surabaya melalui dinas perindustrian dan tenaga kerja (Disperinaker) mengadakan job fair dan walk in interview khusus penyandang difabel dengan 285 lowongan pekerjaan dari 10 perusahaan untuk difabel. Dalam kegiatan ini pemerintah kota Surabaya sudah berupaya dalam memberikan hak kepada para difabel untuk memberikan pekerjaan (pemerintah kota surabaya, 2025)

Penyelenggaraan agenda pemerintah yakni job fair bagi penyandang difabel di kota surabaya merupakan langkah awal dalam membuka akses kerja yang lebih inklusif. Program ini menunjukkan adanya perubahan pandangan bahwa penyandang difabel memiliki potensi, hak, dan peran yang setara dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Upaya sejalan dengan nilai nilai Pancasila, khususnya prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial. Namun pelaksanaan job fair ini belum sepenuhnya menjawab permasalahan ketenagakerjaan difabel. Masih terdapat tantangan berupa diskriminasi terselubung, keterbatasan fasilitas pendukung, serta rendahnya pemahaman dunia usaha terhadap kewajiban memperkejakan penyandang difabel (Aliyona, 2025)

Untuk mengatasi permasalahan yang telah disampaikan di atas diperlukan fasilitas atau tempat berkegiatan yang dapat mewadahi para difabel untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja serta menciptakan lingkungan yang inklusif, aksesibel dan setara bagi difabel dan non difabel.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana merancang sebuah bangunan yang dapat mewadahi para difabel dalam berkarya dan memiliki kemanfaatan yang optimal di lingkungan masyarakat di kota Surabaya ?
2. Bagaimana merancang sebuah bangunan inklusif bagi difabel?

1.3 Tujuan Desain

1. Merancang sebuah bangunan yang dapat mewadahi para difabel dalam berkarya dan .
2. Merancang sebuah bangunan bagi difabel dengan Konsep Arsitektur Berkelanjutan.

1.4 Batasan Masalah

1. Batasan objek
Objek rancangan yakni merancang sebuah bangunan tempat pemberdayaan bagi para difabel
2. Batasan Lokasi

Perancangan berada di JL. Arif Rahman Hakim, Kelurahan Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa timur. Yang berdekatan dengan Kantor Dinas Sosial.

3. Batasan kegiatan

Kegiatan pada pusat pemberdayaan ini berfokus untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat difabel

1.5 Manfaat Desain

1. Sebagai studi literatur bagi mahasiswa dalam merancang sebuah bangunan difabel dan pengembangan ilmu arsitektur.
2. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat difabel dan non difabel akan pentingnya Hak-hak difabel hal ini mengurangi stigma buruk dan diskriminasi terhadap mereka.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah, tempat untuk membantu para difabel untuk meningkatkan potensi dan kemandirian untuk kehidupan mereka.